

## BIMBINGAN *LIFE SKILLS* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU KARTINI TEMANGGUNG

Solchan Ghozali<sup>1</sup>, Nurul Fadhilatun Nisa<sup>2(\*)</sup>

Universitas Sunan Giri Surabaya<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang<sup>2</sup>

Email: [solchanghozali99@gmail.com](mailto:solchanghozali99@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurulfadhilatunnisa271@gmail.com](mailto:nurulfadhilatunnisa271@gmail.com)<sup>2</sup>.

### Abstract

This study aims to address the problems experienced by people with intellectual disabilities, who often experience discrimination in their environment, especially in the context of work. This problem has not yet received an adequate solution. As an effort to overcome this, government intervention in social rehabilitation is one of the important steps, which includes life skills guidance to support the independence of people with disabilities. Thus, the author presents two research questions formulated as follows: 1. What form of life skills guidance is given to people with intellectual disabilities at the Kartini Temanggung Integrated Center? 2. What efforts are made in life skills guidance to encourage the creativity of intellectual disabilities at the Kartini Temanggung Integrated Center? This study uses a qualitative research methodology with a case study approach. The data collection techniques applied include interviews, observations, and documentation, with a focus on activities related to life skills guidance, mentors, and individuals with intellectual disabilities themselves. The data collected were then analyzed using an analysis model developed by Miles and Huberman, which includes three main components: data reduction, data presentation, and data verification. The research findings show that the implementation of life skill guidance for people with intellectual disabilities at the Kartini Temanggung Integrated Center covers various dimensions, including mental guidance, spiritual guidance, psychosocial guidance, cognitive guidance, self-development guidance, and skills training in the fields of sewing, washing, culinary arts, and handicrafts. Efforts to improve the creativity of individuals with intellectual disabilities are implemented through various strategies, including product creation, exploration, imaginative activities, experimental projects, language and music development.

**Keywords:** Creativity, Life Skill Guidance, Intellectual Disability

(\*) Corresponding Author: Solchan Ghozali, [solchanghozali99@gmail.com](mailto:solchanghozali99@gmail.com). 085745442243

## PENDAHULUAN

Setiap individu pasti mempunyai harapan yang ingin digapai dalam hidupnya. Keinginan yang paling mendasar adalah untuk hidup bahagia dan sejahtera. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang penyandang disabilitas intelektual. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, mereka tetap berjuang keras untuk mewujudkan harapan dan impian mereka. Keterbatasan yang ada tidak menghalangi mereka untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Disabilitas intelektual secara umum dikenal sebagai "tuna grahita," mengacu pada individu yang menunjukkan kapasitas intelektual seseorang yang secara signifikan di bawah rata-rata orang pada umumnya. Dalam berbagai konteks internasional, terdapat

beragam terminologi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ini, termasuk *mentally retardation*, *mentally retarded*, *mentally deficiency* dan *mentally defective*. Meskipun istilah-istilah ini mungkin memiliki perbedaan makna yang halus, secara kolektif, mereka merujuk pada suatu kondisi yang ditandai oleh tingkat kecerdasan yang secara substansial berkurang. Kondisi ini dicirikan oleh keterbatasan dalam fungsi intelektual, serta kesulitan dalam interaksi sosial (Soemantri, 2006: 106).

Amin menjelaskan bahwa disabilitas intelektual adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam hal memahami konsep-konsep yang bersifat rumit abstrak seta kompleks (Wikasanti, 2021: 19). Disabilitas intelektual sering kali menghadapi tantangan yang berkelanjutan sepanjang hidup mereka, baik dalam wilayah akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilustrasi orang yang menyandang disabilitas intelektual pasti akan mengalami kesulitan dalam bidang studi seperti mengarang, merangkum isi bacaan, serta menggunakan simbol-simbol matematika, serta pada pelajaran yang sifatnya lebih teoritis. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Penyandang disabilitas intelektual sering menghadapi sejumlah tantangan sehingga dalam hal ini diperlukan penanganan dan perhatian yang khusus. Pengasuhan mereka merupakan tanggung jawab yang luas dan kompleks. Tingkat kesulitan dalam pengasuhan penyandang disabilitas bahkan bisa menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pengasuhan terhadap lanjut usia *non-difabel* (Fitriyah, 2020: 73). Hal ini didasari oleh beberapa alasan yakni : yang pertama terhambatnya perkembangan mental atau mentalnya tidak seperti manusia pada umumnya. Fenomena ini biasanya terlihat melalui hambatan dalam keterampilan selama masa perkembangan, yang membuat mereka kesulitan untuk bisa bersosialisasi baik dalam hal bekerja, komunikasi, maupun membangun relasi dengan sesama. Yang menjadi alasan kedua yakni berkaitan dengan kemandirian, banyak penyandang disabilitas yang menghadapi kesulitan dalam aktivitas sehari-hari, dalam hal, merawat diri, makan maupun minum dan mobilitas. Kedua faktor ini merupakan sebagian dari berbagai alasan yang menunjukkan perlunya adanya pengasuhan yang khusus agar mereka bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah.

Mengingat jumlah penyandang disabilitas yang cukup signifikan. Hal ini seringkali mereka tidak mendapat perhatian yang semestinya, bahkan sering kali menghadapi diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat di sekitarnya. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kepedulian terhadap masalah ini di tingkat global seperti peringatan untuk Hari disabilitas Sedunia yang jatuh pada tanggal 3 Desember, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai isu ini (Masykur, dkk, 2019: 47).

Penyandang disabilitas sering mengalami kesenjangan dan *discriminasi* hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang salah satunya dalam ranah ketenagakerjaan. Seringkali, penyandang disabilitas dianggap kurang mampu untuk menjalankan tugas secara produktif seperti rekan-rekan mereka yang tidak mengalami disabilitas. Selain itu, ada anggapan di kalangan para pengusaha (pemilik modal) bahwa memberikan pekerjaan kepada penyandang disabilitas dapat menyebabkan risiko kebangkrutan bagi perusahaan (Muzaki: 2). Pandangan masyarakat yang demikian menjadikan penyandang disabilitas merasa inferior, tidak berguna serta tidak bisa bermanfaat bagi orang lain. Sebagai akibatnya, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini menimbulkan permasalahan baru, yaitu hilangnya rasa percaya diri dan perasaan terisolasi dari lingkungan sekitar. Fenomena ini merupakan salah satu indikator adanya tingkat kecerdasan emosional yang rendah dialami oleh penyandang disabilitas.

Keterampilan hidup (*life skill*) adalah sebuah inisiatif penting yang berperan dalam membantu individu penyandang disabilitas untuk mengembalikan fungsi sosial mereka. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kreativitas, serta

mengatasi berbagai tantangan yang dialami oleh penyandang disabilitas melalui berbagai program layanan bimbingan. Proses keterampilan hidup (*life skill*) dapat memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas intelektual agar mereka bisa menggali potensi dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, diharapkan mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk menjalani kehidupan dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, bimbingan ini juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, sehingga penyandang disabilitas dapat menghadapi serta menemukan solusi yang tepat disaat menghadapi permasalahan yang ada.

Adanya para pembimbing memainkan peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Karena dapat memberikan dukungan dalam penyelesaian masalah dan pengembangan potensi individu, para pembimbing juga harus mengelola agar pelayanan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan optimal (Rahman, dkk., 2021: 43). Karena para penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai problem dan tantangan yang cenderung bergantung pada orang lain terutama para pembimbing.

Penelitian terdahulu oleh Susilowati memiliki kesamaan dengan penulis dalam hal pembahasan peningkatan kreativitas. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya, terutama dalam hal fokus dan subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berorientasi pada program bimbingan keterampilan hidup (*life skill*) dengan subjek penelitian berupa individu penyandang disabilitas intelektual. Sementara itu, penelitian yang dipublikasikan oleh Susilowati dalam penelitiannya menerapkan program cerita bergambar dan lebih berfokus pada anak usia dini.

Selanjutnya, terdapat kesamaan juga antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan Arini Rohmah, yaitu keduanya mengangkat tema tentang program *life skill*. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus masing-masing penelitian. Penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada metode peningkatan kreativitas penyandang disabilitas intelektual melalui implementasi program bimbingan *life skill*. Sementara itu, penelitian Arini Rohmah lebih terfokus pada pengelolaan kegiatan dalam program *life skill* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian santri. Penelitian Arini Rohmah memberikan perhatian khusus pada manajemen kegiatan dalam program *life skill*, guna mempersiapkan santri menghadapi tantangan di dunia luar.

Kemudian Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Eka dengan penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu penyandang disabilitas. Adapun yang menjadi pembeda adalah pada objek yang diteliti penulis menitikberatkan kepada penyandang disabilitas intelektual, sementara penelitian Nurul Eka mencakup penyandang disabilitas dari berbagai klasifikasi. Model yang diterapkan dalam penelitian penulis adalah bimbingan keterampilan hidup (*life skill*), yang mencakup berbagai jenis keterampilan, termasuk keterampilan *handicraft*, dengan tujuan untuk mendorong kreativitas di kalangan penyandang disabilitas intelektual. Di sisi lain penelitian Nurul Eka hanya berfokus terhadap proses pemberdayaan melalui keterampilan kerajinan tangan saja.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menyediakan berbagai pelatihan *life skill* bagi penyandang disabilitas. Program-program ini meliputi layanan *laundry*, kerajinan tangan, menjahit, peternakan, bimbingan kognitif, pengajaran agama, dukungan psikososial, pembinaan pengembangan diri, serta seni. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah agar bisa meningkatkan kreativitas individu penyandang disabilitas, supaya mereka bisa hidup mandiri dengan keterampilan yang diperoleh selama belajar di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Sebagaimana diungkapkan oleh pembimbing di Sentra Terpadu Kartini.

Temanggung, penyandang disabilitas intelektual telah mengalami berbagai perubahan signifikan. Pada awal proses rehabilitasi mereka cenderung bersikap pasif dan menunggu arahan. Namun, kini situasi tersebut telah berubah. Para penyandang disabilitas

intelektual yang memasuki kelas kini telah mampu memahami tugas-tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan aktif dalam melakukan aktivitas harian. Dengan demikian penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses dalam meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Data yang terkumpul dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Fokus utama penelitian ini adalah kegiatan *life skill* (bimbingan keterampilan hidup), para pembimbing serta individu penyandang disabilitas intelektual yang berada di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Kemudian data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan memakai model Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 tahap: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Bagaimana Bentuk-Bentuk Bimbingan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung**

Bimbingan *life skill* merujuk pada suatu proses yang dirancang untuk membantu individu supaya bisa menjadi mandiri dan meningkatkan interaksi interpersonal yang efektif. Menurut Muhaimin (2003:115) keterampilan hidup (*life skill*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkembang dalam menghadapi tantangan hidup dengan keberanian serta menjalani kehidupan dengan cara yang rasional dan bebas dari tekanan yang berlebihan. Selain itu, hal ini juga melibatkan pencarian solusi secara proaktif dan kreatif yang pada akhirnya memberdayakan individu untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Bimbingan *life skill* termasuk bagian yang integral dalam konseling Islam dan termasuk dalam kategori *Irsyad* Islam. Pengajaran *Irsyad* Islam memiliki konsep yang berfokus pada bimbingan yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi saat ini. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan keterampilan hidup (*life skill*) merupakan bagian yang penting dalam memberdayakan penyandang disabilitas intelektual untuk menerima dan mengatasi keterbatasan serta tantangan yang mereka hadapi. berikut bentuk panduan keterampilan hidup yang ada di Pusat Terpadu Kartini di Temanggung :

#### **1. Kecakapan Merawat Diri**

Keterampilan merawat diri merupakan kemampuan yang diperlukan bagi individu untuk mengelola kebutuhan pribadi mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk secara mandiri menjalankan aktivitas dalam keseharian. Keterampilan merawat diri memiliki tujuan agar bisa memberdayakan disabilitas untuk melaksanakan aktivitas keseharian secara mandiri, membangun kepercayaan diri, mengurangi ketergantungan terhadap orang lain, bisa menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya sendiri, bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka, serta melindungi diri dari potensi bahaya (Riza, 2021: 10). Pusat Terpadu Kartini menyediakan pelatihan keterampilan perawatan diri melalui bimbingan bantuan diri, yang dikategorikan menjadi dua jenis: bimbingan bantuan diri personal dan bimbingan bantuan diri umum.

Bantuan diri merujuk pada aktivitas yang dilakukan untuk membersihkan diri sendiri, seperti praktik kebersihan pribadi yang mencakup mandi, menyampo, menyikat gigi, merawat penampilan, memakai pakaian, mengancingkan baju, menyisir rambut, dan mengenakan sandal atau sepatu. Kemudian untuk bantuan umum mencakup proses pengelolaan aktivitas sehari-hari. Hal ini meliputi tugas-tugas seperti merepikan tempat

tidur, menyapu, mengepel, menyetriska, membersihkan jendela, mencuci pakaian dan piring dan mensterilkan kamar mandi.

## 2. Kecakapan yang Bersifat Umum

### a. Kecakapan Personal (*Personal Skills*)

*Personal Skills* merujuk pada kemampuan individu agar bisa mengenali dirinya sendiri secara mendalam. Kecakapan ini terdiri dari kesadaran diri dan keterampilan berpikir. *Personal Skills* adalah kecakapan untuk memahami diri sendiri, yang pada dasarnya merupakan bentuk kesadaran sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Pola pikir yang mengedepankan rasa syukur terhadap kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki menjadi landasan dalam upaya peningkatan kualitas diri, dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sementara itu, keterampilan berpikir mencakup kemampuan berpikir secara rasional, dalam konteks ini meliputi kemampuan untuk mencari dan mendapatkan informasi, pengambilan keputusan, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Anwar, 2015: 29).

Sentra Terpadu Kartini Temanggung menyediakan kompetensi pribadi bagi individu penyandang disabilitas, yang mencakup bimbingan mental dan spiritual. Bimbingan spiritual ini mencakup pengajaran agama. Kurikulum yang disampaikan oleh para pembimbing kepada disabilitas intelektual meliputi prosedur beribadah, seperti cara berwudhu, membaca surah-surah pendek, pengamalan dzikir kepada Allah, serta ajaran mengenai etika, tata krama, dan perilaku. Pengajaran agama ini bertujuan untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah, sehingga individu dapat senantiasa menyadari kehadiran Allah SWT di setiap waktu dan tempat, agar menjadi sumber ketenangan dan perlindungan.

### b. Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial, yang sering kali disebut sebagai keterampilan interpersonal, mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati serta kapasitas untuk berkolaborasi. Empati ditandai oleh pemahaman yang mendalam dan seni komunikasi dua arah. Dalam konteks ini, istilah komunikasi tidak hanya merujuk pada tindakan menyampaikan pesan lebih jauh lagi, hal ini melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan yang efektif, disertai dengan pendekatan yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis (Anwar, 2015: 30).

Untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan, Pusat Terpadu Kartini di Temanggung telah menyediakan bimbingan keterampilan sosial dalam bentuk dukungan psikososial. Kurikulum bimbingan psikososial ini mencakup topik-topik terkait perilaku, emosi serta manajemen stres. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Andin, rincian dari bimbingan tersebut adalah sebagai berikut:

“Pada permulaan setiap program terapi, biasanya dijelaskan mengenai tiga jenis terapi psikososial, yaitu terapi manajemen stres, terapi perilaku dan terapi emosi. Terapi perilaku umumnya mencakup materi terkait kebaikan dan keburukan perilaku, norma-norma yang ada di masyarakat, disiplin, serta motivasi untuk memperbaiki perilaku yang sebelumnya kurang baik agar dapat berkembang menjadi lebih positif. Sementara itu, terapi emosi berfokus pada pengendalian emosi serta memahami emosi yang baik dan tidak baik. Terapi ini menjelaskan cara mengelola perasaan, seperti saat mengalami kemarahan atau kesedihan, sehingga individu dapat mengontrol emosinya dengan lebih baik. Adapun terapi manajemen stres berkaitan dengan langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi permasalahan. Misalnya, individu dapat berbagi cerita dengan orang lain, mendekatkan diri kepada Tuhan, atau melakukan hobi yang menyenangkan sebagai bentuk pengalihan dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat memperbaiki suasana hati dan kondisi emosional secara keseluruhan.” (wawancara dengan ibu Andin selaku pembimbing psikososial, 21 Oktober 2022).

Temuan dari observasi dan wawancara menjelaskan bahwa bimbingan psikososial dirancang untuk memberdayakan disabilitas intelektual agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang bermakna. Dukungan psikososial yang diberikan kepada individu-individu tersebut memfasilitasi peningkatan keterampilan sosial mereka. Dengan kompetensi sosial yang baik, individu dengan disabilitas intelektual menjadi lebih terampil dalam menjelajahi dan terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

### 3. Kecakapan yang Bersifat Khusus

#### a. Akademik. (*Academic Skills*)

Kompetensi *academic skills* bisa dimaknai sebagai kemampuan berpikir ilmiah (intelektual). Kompetensi ini mencerminkan kemajuan dalam keterampilan berpikir kritis. Sangat penting bagi individu yang terlibat dalam profesi yang menekankan keterampilan kognitif untuk memiliki kompetensi akademik. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi variabel sehingga, merumuskan hipotesis dan melaksanakan eksperimen (Wikasanti, 2021: 49).

Kecerdasan memiliki hubungan yang kompleks dengan kinerja akademis seseorang. Hubungan ini menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas intelektual mungkin menghadapi tantangan yang signifikan dalam upaya akademis mereka jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berkembang secara tipikal. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja akademis individu dengan disabilitas intelektual sering kali berada jauh di bawah tingkat rata-rata untuk kelompok usia mereka (Mastropieri, sebagaimana dikutip dalam Mangunsong, 2009: 137).

*Academic skills* bagi penyandang disabilitas intelektual bisa melalui bimbingan kognitif. Proses kognitif merupakan komponen dasar dalam psikologi yang mempelajari operasi mental, meliputi cara-cara di mana individu berpikir, belajar serta mengingat. Bimbingan kognitif melibatkan pemberian dukungan kepada individu untuk meningkatkan kemampuan berpikir subjektif mereka dan memberdayakan mereka dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Tujuan utama dari bimbingan kognitif adalah mempersiapkan dan membekali anak-anak dengan disabilitas intelektual agar dapat mempertimbangkan peluang dalam wirausaha atau pekerjaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sundari:

“Untuk memasuki dunia kerja dan berwirausaha, maka sangat penting bagi mereka untuk mempelajari keterampilan menghitung yang praktis. Selain itu, pengajaran tentang perhitungan yang fungsional diberikan agar mereka siap mengaplikasikannya setelah menyelesaikan program rehabilitasi di sini. Anak-anak juga mendapatkan dukungan, misalnya melalui fasilitas laundry dan bidang boga, sehingga mereka diharapkan dapat menguasai keterampilan menghitung yang diperlukan.” (wawancara dengan Ibu Sundari selaku pembimbing kelas kognitif, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara bisa disimpulkan bahwa bimbingan kognitif memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu dengan disabilitas intelektual dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Pendidik memainkan peran penting dalam menyediakan keterampilan dasar dalam membaca dan aritmetika, sehingga memastikan bahwa individu dengan disabilitas tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Penerapan bimbingan kognitif memungkinkan individu dengan disabilitas intelektual agar bisa secara efektif memperbaiki keterampilan akademis mereka.

#### b. *Vocational Skills* (Kecakapan Vokasional)

*Vocational skills* berkaitan dengan kompetensi yang secara khusus disesuaikan berdasarkan pada bidang pekerjaan tertentu (Anwar, 2015:31). Keterampilan ini umumnya terkait dengan domain vokasional atau teknis dan mencakup baik keterampilan fungsional maupun keterampilan kehidupan. Pusat Terpadu Kartini yang terletak di Temanggung menawarkan pelatihan vokasional kepada individu dengan disabilitas intelektual,

menyediakan pembelajaran dalam berbagai bidang, termasuk menjahit, seni kuliner, kerajinan tangan, dan layanan laundry.

“Anak-anak nantinya akan diberikan bimbingan vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Program bimbingan yang tersedia meliputi tata boga, laundry, menjahit, dan kerajinan tangan. Penentuan bimbingan vokasional tidak dilakukan secara sembarangan; hal ini akan mempertimbangkan faktor kecerdasan (IQ) anak tersebut serta bakat dan minat yang dimilikinya.” (wawancara dengan ibu Ayu selaku Penyuluh, 3 Oktober 2022).

Penyandang disabilitas intelektual diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Tujuan adanya *Vocational skills* ini adalah untuk memberdayakan individu-individu tersebut agar dapat mencapai tingkat keahlian dalam bidang tertentu, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan mendirikan usaha mereka sendiri.

### **Analisis Bagaimana Upaya Bimbingan *Life Skill* dalam Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.**

Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan inovasi baru, yang dapat diwujudkan dalam bentuk ide atau karya nyata yang secara signifikan berbeda dari konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. (Munandar, 2014, hal. 6). Definisi ini semakin diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Supriadi (seperti yang dikutip oleh Yeni, hal. 13), yang menyatakan bahwa kreativitas mencakup kapasitas individu untuk memproduksi inovasi baik dalam bentuk ide maupun karya konkret yang berbeda dari entitas yang telah ada sebelumnya. Terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk menjadikan anak lebih kreatif. Rahmawati (Mulyani, 2019) mengidentifikasi tujuh strategi untuk mendorong kreativitas, yang akan dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Peningkatan Kreativitas melalui Menciptakan Produk

Sentra Pusat Terpadu Kartini Temanggung telah melaksanakan strategi yang terstruktur dalam program bimbingan kerajinan tangan dan menjahit. Penyandang disabilitas intelektual telah diberikan fasilitas serta bahan baku yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan untuk masing-masing hari. Kelas kerajinan tangan bersifat heterogen, karena setiap peserta memiliki kemampuan yang bervariasi. Oleh karena itu, selama pelaksanaan program, setiap anak diberikan tema yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Sebaliknya, kelas menjahit bersifat homogen, yang memudahkan pengajar dalam memilih tema dan menyampaikan instruksi dengan efektif.

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan secara signifikan dalam kreativitas yang dilakukan oleh penyandang disabilitas intelektual. Temuan ini didukung oleh program pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) dalam bentuk kegiatan kerajinan tangan dan menjahit, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas melalui penciptaan produk nyata. Dengan demikian para penyandang disabilitas intelektual bisa diberikan kesempatan dalam hal untuk mengekspresikan ide kreatif mereka dalam bentuk karya konkret.

#### 2. Peningkatan Kreativitas melalui Imajinasi

Imajinasi merujuk pada kapasitas individu untuk membayangkan atau menghasilkan kegiatan yang berakar pada kenyataan atau dipengaruhi oleh pengalaman terdahulu. Sentra Terpadu Kartini di Temanggung menyediakan bimbingan yang bertujuan untuk mendorong kreativitas melalui pengembangan imajinasi, dengan memanfaatkan metodologi konseling psikososial. Dalam pelaksanaan konseling psikososial tersebut, individu dengan disabilitas diberikan berbagai bahan, termasuk sumber daya yang berfokus pada manajemen stres. Peserta akan terlibat dalam kegiatan *sociodrama* yang dirancang khusus untuk memfasilitasi ekspresi pemikiran dan aspirasi mereka. Dengan demikian, individu dengan

disabilitas diberikan kesempatan untuk mengubah konsep imajinatif mereka menjadi realitas yang dapat diwujudkan dalam dunia nyata.

Upaya yang telah disebutkan sebelumnya sejalan dengan Nuraini (2020: 161), yang menegaskan bahwa permainan imajinatif dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain peran. Dalam jenis permainan ini, individu mensimulasikan skenario yang diambil dari imajinasi mereka; misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan seperti berpura-pura menyiapkan dan menyajikan makanan kepada seorang anak. Peningkatan kreativitas melalui imajinasi, dalam konteks ini, menunjukkan kapasitas individu untuk terlibat dalam pemikiran *divergente*, proses pemikiran yang tidak terbatas, dan pertimbangan berbagai perspektif sebagai respon terhadap rangsangan tertentu. Kemampuan ini memiliki nilai yang signifikan dalam mendorong pengembangan kreativitas anak. Sebuah praktik dasar yang memfasilitasi keterlibatan anak dalam ekspresi kreatif adalah permainan imajinatif. Kemampuan ini tidak hanya merangsang pengingatan pengalaman masa lalu tetapi juga memungkinkan potensi realisasinya di masa kini (Mulyani, 2019: 53).

### 3. Peningkatan kreativitas melalui eksplorasi

Melaksanakan kegiatan jalan sehat yang diselenggarakan setiap bulan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan tujuan agar bisa mendapatkan kesempatan kepada para penyandang disabilitas intelektual untuk melihat dan mengenali lingkungan yang berada di luar wilayah Sentra. Kegiatan ini bertujuan untuk memungkinkan mereka belajar dari berbagai hal yang mereka amati selama perjalanan tersebut.

Hal ini sejalan terhadap pemikiran Nuraini (2020:129) yang menjelaskan bahwa eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang didasarkan pada rasa ingin tahu terkait objek yang didengar, dilihat dan dirasakan dalam lingkup lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Mulyani (2019:54), yang menekankan bahwa eksplorasi merupakan suatu penyelidikan sistematis yang dirancang untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Eksplorasi dipahami sebagai suatu bentuk keterlibatan yang terjadi selama proses kunjungan atau penyelidikan terhadap suatu lokasi dengan tujuan mempelajari aspek-aspek tertentu sekaligus mendapatkan kesenangan dan hiburan. Penyandang disabilitas intelektual diajarkan agar bisa mengamati objek dengan secara cermat, meneliti setiap unsur yang khas dan menarik, serta memahami kondisi kehidupan atau mekanisme operasional yang terkait dengan objek-objek tersebut.

### 4. Peningkatan Kreativitas melalui *Experiman*

Kelas bimbingan *laundry* merupakan Program bimbingan *life skill* yang menerapkan pendekatan *experiman*. Peserta penyandang disabilitas intelektual akan menerima pengajaran mengenai penggunaan peralatan yang sebelumnya tidak mereka kenal, termasuk, setrika uap, mesin cuci dan setrika listrik konvensional. Kegiatan bimbingan *laundry* dirancang untuk menarik rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi terhadap pengalaman baru untuk para penyandang disabilitas intelektual. Sebagai hasilnya, kegiatan praktis ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi penyandang disabilitas intelektual untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Hasil dari observasi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyani (2019: 57) dapat dinyatakan bahwa eksperimen yang dilakukan pada penyandang disabilitas intelektual bertujuan untuk melatih mereka dalam kemampuan berpikir logis, mengembangkan kreativitas serta meningkatkan minat. Selain itu, eksperimen ini juga bertujuan untuk memperkuat rasa keingintahuan serta kaguman terhadap ilmu pengetahuan alam dan terhadap Tuhan.

### 5. Peningkatan Kreativitas melalui Proyek

Bidang pendidikan peternakan dan tata boga merupakan setrategi yang diterapkan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam pelaksanaan peningkatan kreativitas melalui proyek, dalam pelaksanaan bimbingan tata boga untuk penyandang disabilitas intelektual akan diberikan bahan-bahan makanan yang kemudian diproses menjadi hidangan makanan

yang bisa dikonsumsi. Sementara itu, dalam pelaksanaan bimbingan peternakan penyandang disabilitas akan diberikan tanggungjawab untuk merawat satu ekor hewan ternak hingga hewan tersebut berkembang dengan baik dan mampu menghasilkan telur atau keturunan. Aktivitas bimbingan dalam bidang tata boga dan peternakan bertujuan untuk melatih penyandang disabilitas agar dapat bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh para pembimbing. Melalui kegiatan ini, diharapkan penyandang disabilitas dapat meningkatkan kreativitas mereka melalui proyek-proyek yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil dari observasi telah ditemukan strategi peningkatan kreativitas melalui pelaksanaan proyek. Temuan ini didukung dengan adanya program bimbingan *life skill* yang meliputi kelas tata boga dan kelas peternakan. Dalam program tersebut penyandang disabilitas intelektual akan mendapat pelatihan untuk bisa bekerjasama dan berkolaborasi dalam upaya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui penerapan strategi proyek ini, diharapkan para penyandang disabilitas dapat mengatur diri dengan lebih efektif dan berperan aktif dalam masyarakat.

#### 6. Peningkatan Kreativitas melalui Musik

Pelaksanaan program kelas untuk meningkatkan kreativitas melalui musik untuk penyandang disabilitas merupakan program yang dilaksanakan Sentra Terpadu Kartini Temanggung dengan tujuan untuk memberikan kesempatan dalam hal mengekspresikan perasaan melalui musik. Sehingga tidak heran jika kelas musik ini merupakan kelas yang paling diminati. Selain itu kegiatan ini juga berperan penting dalam meningkatkan kreativitas melalui penggunaan alat musik.

Upaya ini sejalan dengan teori Campbell yang dijabarkan oleh Mulyani (2019) yang menyatakan bahwa musik mampu meningkatkan kreativitas, mengasah kemampuan sosial, memperkuat rasa percaya diri, serta membantu perkembangan keterampilan motorik, persepsi, dan psikomotorik. Campbell berpendapat bahwa semakin banyak stimulasi yang diterima melalui musik, gerakan serta seni maka akan menjadikan anak tersebut semakin cerdas dalam proses perkembangan.

Berdasarkan hasil dari observasi, telah teridentifikasi peningkatan kreativitas yang signifikan melalui penerapan strategi musik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kelas bimbingan musik di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Program bimbingan keterampilan hidup yang berbentuk bimbingan musik ini memiliki potensi untuk melatih penyandang disabilitas, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

#### 7. Peningkatan Kreativitas melalui Bahasa

Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah melaksanakan program pelatihan bahasa yang didukung oleh bimbingan psikososial. Tujuan dari bimbingan psikososial ini adalah untuk membantu penyandang disabilitas dalam mengekspresikan gagasan serta perasaan mereka dengan lebih efektif. Diharapkan keterampilan bahasa yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyandang disabilitas intelektual. Karena Bahasa adalah salah satu aspek yang sangat krusial dalam komunikasi antar manusia. Tanpa bahasa orang lain tidak akan bisa menangkap maksud yang ingin diungkapkan oleh seseorang.

Upaya yang harus dilakukan oleh para pembimbing untuk meningkatkan kreativitas melalui bahasa sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Syamsu Yusuf, 2016) yang mendefinisikan bahasa sebagai alat agar bisa berkomunikasi dengan individu lain. Dalam konteks ini, bahasa mencakup berbagai cara komunikasi di mana perasaan dan pikiran diungkapkan melalui simbol untuk menyampaikan makna, baik melalui lisan, tulisan, isyarat, angka, lukisan, maupun ekspresi wajah.

Setelah melakukan observasi dan wawancara terdapat temuan bahwasanya kreativitas penyandang disabilitas intelektual menjadi meningkat, Peningkatan ini dipicu oleh pelaksanaan program bimbingan *life skill* (keterampilan hidup) yang mencakup aspek bimbingan psikososial, yang mampu memberikan kesempatan bagi mereka dalam hal pengembangan kemampuan berbahasa serta meningkatkan rasa percaya diri bagi mereka.

Kecakapan berbahasa yang diperoleh akan sangat bermanfaat bagi individu penyandang disabilitas intelektual setelah mereka menyelesaikan program di Sentra dan menjalani kehidupan dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan serta analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam hal ini penulis mampu menyimpulkan bahwa bentuk *life skills* yang dilakukan oleh lembaga Sentra Terpadu Kartini Temanggung untuk individu penyandang disabilitas intelektual terbagi dalam 4 macam yakni meliputi: 1. kecakapan merawat diri meliputi (bimbingan bantuan diri personal dan bantuan diri umum), 2. Kecakapan yang bersifat umum meliputi (*personal skills, sosial skills*), 3. Kecakapan yang bersifat khusus meliputi (*academic skills, vocational skills*).

Untuk meningkatkan kreativitas dalam bimbingan keterampilan hidup (*life skill*) penyandang disabilitas intelektual yang berada di Sentral Terpadu Kartini Temanggung bisa dilaksanakan dengan menerapkan berbagai strategi yang beragam seperti : (peningkatan kreativitas penciptaan produk, peningkatan kreativitas melalui imajinasi, peningkatan kreativitas melalui eksplorasi, peningkatan kreativitas eksperimen, peningkatan kreativitas melalui proyek, peningkatan kreativitas melalui musik serta peningkatan kreativitas melalui bahasa).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Amzah.
- Anwar. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup*. Alfabeta.
- Fitriyah, A. (2020). *Ibu dan politik pengasuhan anak penyandang disabilitas intelektual*. *Journal of Disability Studies*, 7(1).
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus* (Jilid 1). LPSP3.
- Masykur, F., & Ghofur, A. (2019). *Pendidikan penyandang disabilitas dalam Islam*. *Jurnal Tarbawi*, 2.
- Muhaimin. (2003). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam: Pemberdayaan, pengembangan kurikulum hingga redefinisi Islamisasi pengetahuan*. Nuansa.
- Mulyani, N. (2019). *Mengembangkan kreativitas anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Muzaki, A. (n.d.). *Pengembangan program rehabilitasi sosial sebagai upaya peningkatan kesempatan kerja penyandang disabilitas di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan*. *Jurnal Pendidikan Non Formal, FIP UNESA*.
- Pratiwi, M. M. S. (2011). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Semarang University Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, Y., & Kurniawati, E. (n.d.). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak*. Kencana.
- Rokhmat, A. (n.d.). *Modul metodologi penelitian*. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi*.
- Soemantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.